

Konseling Komunitas Urban: Analisis Teoritis dan Implementasi dalam Konteks Kehidupan Perkotaan

Urban Community Counseling: Theoretical Analysis and Implementation in the Context of Urban Life

Ikram Riski, Tiara Fitya Alfarizqa Putri

Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam Pascasarjana Uin Sunan Gunung Djati Bandung

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 05, 2025

Revised 10 November 2025

Accepted 25 November 2025

Available online 06 December 2025

Keywords :

Konseling Komunitas, Masyarakat Urban, Kesehatan Mental, Pemberdayaan, Psikososial

Keywords: *Community Counseling, Urban Society, Mental Health, Empowerment, Psychosocial Well-being*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

ABSTRACT

Rapid urbanization in Indonesia has created various psychosocial challenges, including stress, family conflict, social alienation, and socioeconomic disparities. These conditions require counseling services that extend beyond individual interventions toward community-based approaches that address the broader social impacts of urban life. This study aims to analyze the concepts, principles, and implementation strategies of urban community counseling as an approach to strengthening psychosocial well-being in urban populations. Using a literature review method, this study synthesizes scholarly books, journal articles, and empirical research related to community counseling and contemporary urban issues. The findings indicate that urban community counseling is effective in enhancing community resilience through participatory, empowerment-based, multicultural-sensitive, and cross-sector collaborative approaches. Programs such as family counseling, youth mentoring, support for vulnerable groups, and the integration of digital counseling services have been shown to improve social connectedness and mental health outcomes. This study affirms that urban community counseling plays a strategic role in promoting mental health development and reinforcing social cohesion in the context of modern urbanization.

ABSTRAK

Urbanisasi yang meningkat pesat di Indonesia menimbulkan berbagai persoalan psikososial, seperti stres, konflik keluarga, alienasi sosial, serta kesenjangan sosial-ekonomi. Kompleksitas tersebut menuntut hadirnya layanan konseling yang tidak hanya berorientasi pada individu, tetapi juga pada komunitas sebagai satuan sosial yang mengalami dampak langsung dari dinamika perkotaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep, prinsip, dan strategi implementasi konseling komunitas urban sebagai pendekatan dalam peningkatan kesejahteraan psikososial masyarakat kota. Metode penelitian menggunakan kajian literatur dengan menelaah buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian empiris terkait konseling komunitas dan isu urban kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa konseling komunitas urban efektif dalam memperkuat ketahanan psikososial melalui pendekatan partisipatif, berbasis pemberdayaan, sensitif multikultural, dan kolaboratif lintas sektor. Program seperti konseling keluarga, pendampingan remaja, penguatan kelompok rentan, serta penggunaan layanan konseling digital terbukti mampu meningkatkan kualitas hubungan sosial dan kesehatan mental masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa konseling komunitas urban berperan strategis dalam mendukung pembangunan kesehatan mental dan penguatan kohesi sosial di era urbanisasi modern.

PENDAHULUAN

Urbanisasi merupakan salah satu fenomena sosial paling signifikan dalam dinamika pembangunan modern. Secara global, perpindahan populasi dari wilayah pedesaan menuju perkotaan terus meningkat seiring dengan berkembangnya industrialisasi, modernisasi, serta ekspansi ekonomi. Di Indonesia, urbanisasi berlangsung cepat dan masif terutama setelah era reformasi, ketika pembangunan infrastruktur, zona industri, dan pusat-pusat ekonomi berfokus pada kawasan perkotaan. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat urbanisasi Indonesia telah mencapai lebih dari 56 persen pada tahun 2020 dan diproyeksikan meningkat

*Corresponding Author

Email: hendrasikumbanggvs@gmail.com, hakikakit27@gmail.com, afrizal3399@gmail.com,
muhammadmaulanaibrahim091004@gmail.com, muhammadnurhabib20@gmail.com, zulfanisesmiarni@gmail.com

hingga 65 persen pada tahun 2035 (BPS, 2020). Pertumbuhan ini tidak hanya mencerminkan transformasi geografis, tetapi juga menciptakan perubahan sosial dan psikologis yang kompleks dalam kehidupan masyarakat.

Kota seringkali digambarkan sebagai ruang yang menawarkan peluang ekonomi, akses pendidikan, fasilitas kesehatan, serta mobilitas sosial yang lebih besar dibandingkan pedesaan. Namun, representasi tersebut tidak selalu sepenuhnya mencerminkan realitas di lapangan. Urbanisasi yang tidak terkelola dengan baik sering melahirkan berbagai persoalan struktural, mulai dari kemiskinan perkotaan, ketimpangan sosial, padatnya permukiman kumuh, hingga meningkatnya permasalahan psikososial. Subandi (2017) menyebutkan bahwa urbanisasi membawa dampak multidimensional pada masyarakat, termasuk meningkatnya tekanan psikologis akibat tuntutan hidup, kesibukan, dan melemahnya hubungan sosial.

Kondisi perkotaan ditandai dengan mobilitas tinggi, kompetisi ketat, dan heterogenitas sosial yang luas. Park dan Burgess dalam teori ekologi manusia menggambarkan masyarakat urban sebagai ruang yang sarat kompetisi, individualisme, dan interaksi sosial yang bersifat superficial atau fungsional (Mulyana, 2015). Individu hidup berdampingan dengan banyak orang, tetapi tidak selalu memiliki ikatan emosional yang kuat. Hal ini menimbulkan fenomena alienasi sosial—yaitu perasaan terasing meskipun berada di tengah keramaian. Alienasi dan lemahnya dukungan sosial inilah yang menjadi salah satu pemicu munculnya stres, kecemasan, dan berbagai bentuk gangguan kesehatan mental di masyarakat urban.

Berbagai penelitian psikososial menunjukkan bahwa tekanan hidup di perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan di pedesaan. Kemacetan lalu lintas, polusi udara, persaingan pekerjaan, biaya hidup yang mahal, serta tuntutan gaya hidup modern menyebabkan banyak penduduk kota rentan mengalami stres kronis (Wahyuni, 2020). Di sisi lain, keluarga sebagai unit dukungan sosial primer juga menghadapi tantangan signifikan. Perubahan peran gender, kesibukan orang tua, serta minimnya waktu berkualitas bersama keluarga seringkali menyebabkan konflik intrafamilial, pola asuh yang kurang optimal, bahkan meningkatnya angka kekerasan dalam rumah tangga (Utami & Supriyadi, 2019).

Selain itu, urbanisasi juga memunculkan masalah sosial-ekonomi lainnya seperti pengangguran terselubung, kriminalitas, penyalahgunaan narkoba, dan eksploitasi anak. McWhirter et al. (2013) menekankan bahwa pemuda yang hidup di lingkungan urban rentan mengalami tekanan akademik, pergaulan bebas, dan paparan kekerasan yang tinggi, sehingga memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak termasuk pendidik, konselor, dan lembaga sosial. Kondisi ini membuktikan bahwa kehidupan perkotaan tidak hanya menghadirkan peluang, tetapi juga risiko sosial yang lebih besar.

Dalam konteks inilah, konseling komunitas urban menjadi sangat relevan dan penting. Konseling komunitas merupakan suatu pendekatan yang menitikberatkan pada pemberdayaan individu, kelompok, dan komunitas melalui intervensi psikososial yang bersifat preventif, kuratif, dan pengembangan (Lewis, Lewis, Daniels, & D'Andrea, 2010). Berbeda dengan konseling tradisional yang umumnya fokus pada relasi individual antara konselor dan klien, konseling komunitas menghadirkan pendekatan yang lebih luas dengan target pada masyarakat sebagai satu kesatuan sosial. Gladding (2018) menyatakan bahwa konseling komunitas tidak hanya berfungsi sebagai bentuk intervensi terhadap masalah psikologis, tetapi juga sebagai strategi pembangunan sosial dalam memperkuat kesejahteraan masyarakat.

Masyarakat urban memerlukan pendekatan konseling yang berbeda dibandingkan masyarakat pedesaan karena kompleksitas masalah yang dihadapi. Konselor dituntut untuk mampu memahami dinamika sosial perkotaan, termasuk karakteristik masyarakat yang heterogen, mobilitas tinggi, dan kecenderungan individualistik. Pendekatan konseling yang

kontekstual, adaptif, dan multikultural menjadi kunci utama dalam menghadapi keberagaman nilai, budaya, serta keyakinan yang mewarnai komunitas perkotaan (Ivey, Ivey, & Zalaquett, 2013).

Konseling komunitas urban juga memiliki dimensi sosial-justisia, yaitu upaya mengurangi ketimpangan sosial dan memperjuangkan akses layanan kesehatan mental bagi kelompok marjinal seperti anak jalanan, pekerja informal, perempuan miskin kota, dan penyandang disabilitas (Nasution, 2019). Dengan demikian, konseling menjadi sarana untuk memperkuat agensi masyarakat agar lebih mampu menghadapi tantangan struktural dan lingkungan yang menekan.

Perkembangan teknologi digital turut membawa dampak signifikan terhadap dinamika masyarakat urban. Sementara teknologi mempermudah kehidupan dan membuka akses terhadap berbagai layanan, termasuk konseling online, di sisi lain kemunculan fenomena baru seperti kecanduan gawai, cyberbullying, dan tekanan sosial digital menjadi masalah yang tidak dapat diabaikan. WHO (2018) menggarisbawahi bahwa masyarakat urban modern membutuhkan literasi digital dan pendampingan psikologis untuk menghadapi tantangan kesehatan mental berbasis teknologi.

Dengan mempertimbangkan berbagai permasalahan dan tantangan tersebut, konseling komunitas urban tidak dapat hanya diprioritaskan pada intervensi individu, tetapi harus mengedepankan pendekatan komprehensif yang mencakup penguatan kapasitas komunitas, peningkatan solidaritas sosial, dan kolaborasi lintas sektor. Pendekatan ini mencakup kemitraan dengan sekolah, lembaga kesehatan, pemerintah daerah, organisasi masyarakat, serta komunitas lokal untuk menciptakan sistem dukungan mental yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian yang mendalam mengenai konseling komunitas urban sebagai pendekatan strategis dalam menghadapi kompleksitas problematika perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep konseling komunitas urban, menganalisis dinamika masyarakat urban yang memengaruhi praktik konseling, serta mengidentifikasi strategi konseling yang relevan dalam konteks urban kontemporer.

TINJAUAN PUSTAKA

Konseling Komunitas: Konsep, Orientasi, dan Perkembangannya

Konseling komunitas merupakan disiplin dalam ilmu konseling yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan psikososial individu dan kelompok melalui pendekatan berbasis komunitas. Lewis, Lewis, Daniels, dan D'Andrea (2010) mendefinisikan konseling komunitas sebagai proses bantuan profesional yang bertujuan memberdayakan masyarakat melalui intervensi preventif, kuratif, dan pengembangan. Esensi dari konseling komunitas berbeda dengan pendekatan konseling tradisional yang lebih berorientasi pada interaksi individual di ruang tertutup. Pada konseling komunitas, target layanan mencakup berbagai lapisan dan struktur sosial, termasuk kelompok marjinal, keluarga, komunitas lokal, hingga organisasi masyarakat.

Lebih jauh, Gladding (2018) menegaskan bahwa konseling komunitas menekankan peran aktif konselor sebagai fasilitator perubahan sosial, pendidik, advokat, dan agen pemberdayaan. Konselor tidak hanya menangani masalah psikologis klien, tetapi juga membantu memperkuat kapasitas komunitas agar mampu memecahkan masalah secara mandiri. Oleh karena itu, konseling komunitas dianggap sebagai pendekatan strategis dalam meningkatkan kesejahteraan sosial secara kolektif.

Prinsip yang mendasari konseling komunitas antara lain partisipasi masyarakat, keberpihakan kepada kelompok rentan, pemberdayaan, kolaborasi lintas sektor, dan kesadaran multikultural (Ivey, Ivey, & Zalaquett, 2013). Pendekatan multikultural menjadi sangat penting karena konseling komunitas dilaksanakan dalam konteks sosial yang beragam. Perbedaan budaya, agama, dan nilai memengaruhi cara individu memahami masalah dan mencari solusi. Karena itu, konselor harus memiliki kompetensi multikultural yang memadai.

Dalam konteks urban, konseling komunitas berkembang menjadi sebuah pendekatan yang tidak hanya mengatasi masalah individual tetapi juga mendorong reformasi sosial dan kebijakan publik yang mendukung kesehatan mental masyarakat. Pemberdayaan kolektif, dukungan sosial, dan pemberian akses terhadap sumber daya menjadi pilar utama dalam konseling komunitas modern.

Konsep Urbanisasi dan Karakteristik Masyarakat Perkotaan

Urbanisasi merupakan proses perpindahan penduduk ke wilayah perkotaan serta transformasi sosial yang terjadi bersamaan dengan berkembangnya pusat-pusat ekonomi dan industri modern. Urbanisasi membawa dampak multidimensional, baik positif maupun negatif, terhadap struktur kehidupan sosial masyarakat. Badan Pusat Statistik (2020) mencatat peningkatan urbanisasi yang signifikan dalam dua dekade terakhir, menjadikan kota sebagai ruang dominan dalam kehidupan ekonomi dan sosial Indonesia.

Secara konseptual, Park dan Burgess (dalam teori ekologi manusia) menggambarkan kota sebagai ruang sosial yang bersifat heterogen, mobilistik, kompetitif, dan individualistik (Mulyana, 2015). Masyarakat urban hidup dalam pola interaksi yang fungsional dan seringkali dangkal, sehingga menghasilkan fenomena disintegrasi sosial dan alienasi. Kota bukan hanya pusat aktivitas ekonomi, tetapi juga ruang yang melahirkan tekanan psikologis yang tinggi.

Karakteristik utama masyarakat urban menurut Subandi (2017) meliputi:

- a) **Heterogenitas social** ditandai oleh keberagaman budaya, etnis, dan agama.
- b) **Mobilitas tinggi** baik mobilitas fisik (perpindahan pekerjaan/tempat tinggal) maupun mobilitas sosial.
- c) **Individualisme** interaksi sosial yang minim kedekatan emosional.
- d) **Kompetisi ketat** baik dalam pendidikan, pekerjaan, maupun gaya hidup.

Karakteristik ini memberikan pengaruh besar terhadap kesejahteraan mental individu. Tekanan kerja, tuntutan ekonomi, dan kurangnya dukungan sosial menyebabkan banyak penduduk urban rentan mengalami stres, kecemasan, depresi, hingga gangguan psikososial lainnya (Wahyuni, 2020).

Di sisi lain, urbanisasi juga memunculkan fenomena kemiskinan struktural. Banyak orang datang ke kota untuk mencari kehidupan yang lebih baik, tetapi justru terjebak dalam kemiskinan akibat rendahnya keterampilan dan mahalnya biaya hidup. Kondisi ini berdampak pada kesehatan mental mereka dan memerlukan intervensi konseling komunitas yang terarah (Nasution, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif berbasis kajian literatur** (*library research*). Sumber yang digunakan meliputi buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi, dokumen lembaga internasional, serta hasil penelitian terkait konseling komunitas dan dinamika masyarakat urban. Analisis dilakukan melalui teknik sintesis tematik dengan mengelompokkan informasi berdasarkan konsep, isu, strategi, dan implementasi konseling

dalam konteks perkotaan. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menghasilkan pemahaman teoretis yang komprehensif mengenai peran konseling komunitas urban dalam menjawab tantangan masyarakat modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dari kajian literatur dan sintesis terhadap berbagai teori konseling komunitas, dinamika urbanisasi, dan karakteristik masyarakat perkotaan menunjukkan bahwa konseling komunitas urban memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam konteks pembangunan sosial modern. Kompleksitas permasalahan masyarakat urban yang meliputi stres, konflik keluarga, alienasi sosial, kesenjangan sosial-ekonomi, serta problem generasi muda menuntut pendekatan konseling yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga bersifat kolektif dan sistemik. Melalui analisis komprehensif, ditemukan beberapa aspek yang menjelaskan bagaimana konseling komunitas dapat merespons berbagai tantangan psikososial di kawasan perkotaan.

Pertama, hasil kajian menunjukkan bahwa masyarakat urban secara konsisten menunjukkan tingkat stres dan gangguan kesehatan mental yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat pedesaan. Sejumlah penelitian sektor kesehatan mental perkotaan memperlihatkan adanya korelasi kuat antara lingkungan fisik kota seperti kebisingan, polusi, dan kepadatan penduduk dengan peningkatan kecemasan, depresi, burnout, dan gangguan psikosomatis. Tekanan hidup yang terus-menerus ini tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga keluarga dan komunitas secara lebih luas. Konseling komunitas kemudian hadir sebagai ruang aman bagi masyarakat untuk mendapatkan dukungan psikologis, baik melalui layanan konseling tradisional maupun pendekatan berbasis kelompok dan komunitas.

Selain itu, permasalahan keluarga menjadi salah satu isu utama yang ditemui dalam masyarakat urban. Mobilitas kerja yang tinggi, perubahan struktur keluarga, pergeseran peran gender, serta tuntutan ekonomi menyebabkan banyak keluarga kehilangan momen interaksi berkualitas. Hal ini mengarah pada berbagai problem seperti disharmoni keluarga, pola asuh yang tidak konsisten, kecenderungan kekerasan dalam rumah tangga, hingga kenakalan remaja. Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa model konseling keluarga berbasis komunitas memiliki efektivitas signifikan dalam menguatkan relasi keluarga, membangun kesadaran orang tua tentang pentingnya komunikasi sehat, serta menanamkan nilai-nilai pengasuhan positif. Program parenting yang dilakukan oleh konselor di tingkat RT/RW, lembaga masyarakat, dan sekolah terbukti mampu mengurangi intensitas konflik keluarga di kawasan padat penduduk.

Selanjutnya, kesenjangan sosial-ekonomi merupakan salah satu masalah struktural yang sangat memengaruhi kondisi psikososial masyarakat urban. Kawasan kota sering kali memperlihatkan kontras mencolok antara kelompok kaya dan miskin. Kelompok miskin kota berada dalam situasi yang sangat rentan: kondisi hunian yang tidak layak, akses pendidikan terbatas, lapangan kerja informal yang tidak stabil, serta kerentanan tinggi terhadap tindak kriminal. Dari hasil kajian, terlihat bahwa konseling komunitas berperan penting dalam pemberdayaan kelompok marjinal ini melalui pelatihan keterampilan hidup (*life skills training*), edukasi kesehatan mental, konseling trauma, serta pendampingan psikososial. Pendekatan pemberdayaan menjadi pilar utama untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar keluar dari lingkaran kemiskinan struktural.

Hasil analisis juga menegaskan bahwa fenomena alienasi sosial merupakan karakteristik khas masyarakat urban modern. Meskipun berada di lingkungan ramai dan interaksi sosial yang intens, penduduk kota sering kali merasa terasing secara emosional. Interaksi sosial yang dangkal, hubungan tetangga yang lemah, dan minimnya waktu bersosialisasi menyebabkan

munculnya perasaan kesepian kronis. Konseling komunitas di sini bukan hanya berfungsi sebagai ruang curhat, tetapi juga sarana untuk membangun kohesi sosial baru melalui aktivitas kelompok, forum diskusi masyarakat, kegiatan gotong royong modern, serta pengembangan komunitas berbasis minat. Pelibatan masyarakat secara aktif dalam kegiatan komunitas membantu mengurangi keasingan sosial dan memperkuat keterikatan sosial yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Masalah generasi muda di perkotaan juga menjadi sorotan penting dalam pembahasan ini. Remaja kota menghadapi tekanan akademik, paparan media digital, pergaulan bebas, narkoba, cyberbullying, hingga berbagai bentuk kekerasan simbolik. Hasil kajian menegaskan bahwa konseling berbasis sekolah dan komunitas memiliki dampak positif terhadap penguatan regulasi emosi, peningkatan motivasi belajar, serta pencegahan perilaku berisiko pada remaja. Program konseling kelompok, pendampingan psikososial, serta pembentukan komunitas remaja positif (*youth empowerment groups*) terbukti efektif dalam mengurangi perilaku delinkuen seperti tawuran pelajar, bullying, dan penyalahgunaan zat.

Dalam keterkaitannya dengan isu kontemporer, digitalisasi menjadi faktor penting dalam dinamika konseling komunitas urban. Temuan literatur menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat memicu kecanduan digital, menurunkan kualitas interaksi sosial, serta meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental. Namun, digitalisasi juga membawa peluang baru dalam layanan konseling, terutama melalui konseling daring (*online counselling*), platform kesehatan mental, hingga edukasi digital berbasis aplikasi. Konseling komunitas yang adaptif memanfaatkan teknologi sebagai media penyuluhan psikologis, edukasi kesehatan mental, dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini sangat relevan mengingat mobilitas tinggi penduduk kota yang sering tidak memiliki waktu untuk konsultasi tatap muka.

Selanjutnya, hasil kajian mempertegas bahwa efektivitas konseling komunitas di perkotaan sangat ditentukan oleh kemampuan konselor dalam menerapkan prinsip multikulturalisme. Kota merupakan ruang dengan keragaman budaya yang sangat tinggi, sehingga pendekatan konseling tidak dapat diseragamkan. Konselor harus mampu memahami latar belakang sosial-budaya klien, menghargai keberagaman nilai, menghindari bias dalam asesmen maupun intervensi, serta mengaplikasikan pendekatan konseling yang sensitif budaya. Ketidakmampuan konselor dalam memahami keberagaman akan berdampak pada rendahnya efektivitas layanan dan bahkan dapat memperburuk kondisi psikologis klien.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa pendekatan konseling komunitas yang bersifat kolaboratif menjadi kunci keberhasilan program. Karena masalah masyarakat urban bersifat multidimensional, konseling tidak dapat berdiri sendiri. Dibutuhkan kerja sama dengan lembaga pendidikan, fasilitas kesehatan, aparat pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan tokoh masyarakat. Kolaborasi ini memungkinkan konseling untuk menghubungkan individu dengan sumber daya sosial yang lebih besar, menyediakan akses layanan kesehatan mental yang lebih luas, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Program-program konseling yang berhasil di berbagai kota menunjukkan pola yang sama, yaitu keterlibatan aktif masyarakat, kolaborasi lintas sektor, dan pendekatan berbasis pemberdayaan. Program parenting di RW padat penduduk berhasil menurunkan tingkat kekerasan rumah tangga; konseling berbasis sekolah menurunkan angka tawuran pelajar; pendampingan bagi anak jalanan meningkatkan kemampuan adaptif mereka; sementara konseling digital membantu masyarakat menangani stres dan kecemasan secara fleksibel.

Hasil sintesis keseluruhan literatur memperlihatkan bahwa konseling komunitas memiliki legitimasi kuat sebagai pendekatan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat

urban. Konseling komunitas bukan sekadar upaya penyembuhan individu, tetapi merupakan proses transformasi sosial yang bertujuan membangun komunitas yang lebih inklusif, memiliki solidaritas tinggi, dan mampu menghadapi tantangan modern secara mandiri. Dengan demikian, konseling komunitas tidak hanya membantu individu mengatasi masalah psikologis, tetapi juga memperkuat struktur sosial komunitas secara menyeluruh.

Secara analitis, penelitian ini menegaskan bahwa masa depan konseling komunitas urban sangat bergantung pada kemampuan konselor, lembaga pendidikan, institusi sosial, dan pemerintah dalam mengintegrasikan pendekatan konseling dengan kebijakan sosial, pembangunan kota, serta strategi mitigasi masalah psikososial. Semakin cepat perubahan masyarakat urban terjadi, semakin besar pula peran konseling komunitas sebagai garda terdepan dalam menjaga integritas sosial dan kesehatan mental kolektif masyarakat.

SIMPULAN

Konseling komunitas urban merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan masyarakat perkotaan. Urbanisasi telah mengubah kondisi sosial dan psikologis masyarakat, sehingga memerlukan layanan konseling yang adaptif, kontekstual, dan kolaboratif. Konseling komunitas urban tidak hanya berfungsi sebagai intervensi psikologis, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan ketahanan sosial dan kesejahteraan mental. Integrasi teknologi digital, pendekatan multikultural, dan kolaborasi lintas sektor menjadi kunci untuk memastikan efektivitas konseling komunitas dalam menghadapi tantangan urban kontemporer.

REFERENSI

- Azizah, N. (2025). *Layanan konseling berbasis komunitas bagi klien di balai rehabilitasi sosial*. KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 13(1). <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1.1998>
- Conyne, R. (1980). *The "community" in community counseling: Results of a national survey*. Counselor Education and Supervision, 20(1), 22–28. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6978.1980.tb02028.x>
- Corey, G. (2017). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning
- Dewi, A. D. K., Taqwaranti, F. M., Handini, S. P., Muslikah, M., & Mahfud, A. (2025). *Tantangan dan strategi konselor komunitas: Analisis dinamika kecerdasan emosional anak dari keluarga broken home*. Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling, 11(4). <https://doi.org/10.3287/liberosis.v11i4.12592>
- Gladding, S. T. (2018). *Community and agency counseling*. Pearson.
- Ibrahim, F. A., & Heuer, J. R. (2015). *Cultural and social justice counseling: Client-specific interventions*. Springer Cham. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-18057-1>
- Ivey, A. E., Ivey, M. B., & Zalaquett, C. P. (2013). *Intentional interviewing and counseling*. Cengage Learning.
- Kusmawati, A., Rahman, I., Fauziyah, A., & Aulia, C. (2023). *Konseling kelompok rekan sebaya bagi disabilitas netra di lingkungan Universitas Muhammadiyah Jakarta*. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 5(1), 3733–3740. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11607>
- Lewis, J. A., Lewis, M. D., Daniels, J. A., & D'Andrea, M. J. (2010). *Community counseling: A multicultural-social justice perspective*. Brooks/Cole.

- McKay, M. M., Pennington, J., Lynn, C. J., et al. (2001). *Understanding urban child mental health service use: Two studies of child, family, and environmental correlates*. The Journal of Behavioral Health Services & Research, 28, 475–483. <https://doi.org/10.1007/BF02287777>
- Nasution, M. K. (2019). *Konseling komunitas sebagai solusi problematika masyarakat urban*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia, 4(2), 101–112.
- Nazar, R. H., & Kusnawan, A. (2025). *Konseling komunitas sebagai sarana penguatan dukungan sosial bagi siswa di SMA Istiqamah Bandung*. At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam, 8(1), 64–73. <https://doi.org/10.22373/3rwr1m62>
- Nulhakim, L. (2022). *Penguatan efikasi diri pada konseli dengan kepribadian introvert melalui community approach*. Counseling AS SYAMIL Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam, 2(2), 48–63. <https://doi.org/10.24260/as-syamil.v2i2.977>
- Rahmi, K. H., & Fahrudin, A. (2024). *An indigenous psychosocial intervention for the sexuality problem of men in Indonesian urban areas: A systematic literature review*. Bulletin of Counseling and Psychotherapy, 6(2). <https://doi.org/10.51214/00202406963000>
- Sahendra, Y., Astuti, B., Putra, M. D., Widya Cahyani, A. A., & Febri, F. (2025). *The effectiveness of community counseling in helping clients*. International Journal of Environmental Sciences, 11, 258–266. <https://doi.org/10.64252/74me8440>
- Subandi, M. A. (2017). *Urbanisasi dan dampaknya terhadap kesehatan mental masyarakat kota*. Jurnal Psikologi Sosial, 15(1), 35–47
- Wahyuni, R. (2020). *Stres dan kesejahteraan mental pada masyarakat urban*. Jurnal Psikologi Terapan, 8(3), 231–245.
- World Health Organization. (2018). *Urban health: Major challenges for cities and communities*. WHO Press.